BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di abad ke-21, selain dituntut untuk menghasilkan lulusan cerdas, juga lulusan dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mampu beradaptasi dengan dinamika global (Daud, 2020). Seiring dengan perkembangan tersebut, paradigma tentang pembelajaran juga mengalami pergeseran. Proses dalam pembelajaran kini tidak sekadar diukur dari nilai akhir atau penguasaan materi pelajaran, melainkan mencakup kompetensi esensial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (L. J. Harahap et al., 2020). Pengembangan proses yang ada pada satuan pendidikan merupakan sebuah upaya terpenting dalam proses penguatan mutu di setiap siswa. Dalam menciptakan kesesuaian mutu pembelajaran yang ada, peserta didik harus memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai dan mutu untuk hasil pembelajaran siswa di setiap satuan pendidikan.

Permasalahan di setiap sistem pendidikan tentunya tidak terlepas dari penguatan hasil pembelajaran yang dipengaruhi oleh akses kedisiplinan dan motivasi belajar pada diri peserta didik. Hal tersebut karena pada abad ke-21 merupakan abad dimana masuknya pengembangan teknologi komunikasi digital yaitu internet ke dalam satuan pendidikan. Masuknya dunia digital dalam satuan pendidikan dilatarbelakangi dengan permasalahan yang kerap muncul dalam sistem belajar mengajar seperti terbatasnya media pembelajaran yang di dapat karena proses pembelajaran hanya melalui buku yang menyebabkan keterbatasan siswa dalam mengakses sumber belajarnya sehingga kurangnya ilmu yang diserap oleh setiap siswa dan proses pembelajaran hanya satu arah saja sehingga siswa kurang terlibat dalam dan kurang interaktif dalam pembelajaran.

Penerapan kemajuan teknologi di dunia pendidikan salah satunya dengan proses pembelajaran digital yang dilakukan menggunakan teknologi pelengkap dari internet yaitu "YouTube" (S. Harahap & Napitupulu, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemendikbudristek, *YouTube* adalah satu dari sekian aplikasi

yang paling sering diakses di dunia pendidikan yaitu sekitar 78% guru dan siswa di Indonesia menggunakan *YouTube* sebagai sumber belajar (Khair et al., 2023). Melihat tingginya tingkat penggunaan *YouTube* dalam pendidikan, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menilai efektivitasnya dalam mendukung proses belajar-mengajar. Penggunaan media *YouTube* yang ada di setiap jenjang pendidikan seperti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 14) Jakarta tidak terlepas dari proses pembelajaran yang ada disekolahnya. *YouTube* dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong semangat dan motivasi belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran bertujuan membentuk suasana belajar yang menarik, interaktif, dan tidak membosankan. Tidak hanya itu, aplikasi ini juga memudahkan siswa untuk mengakses ulang materi dalam bentuk video kapan pun dibutuhkan, tanpa perlu khawatir akan keterbatasan memori atau risiko file terhapus. Melalui pemanfaatan *YouTube*, pendidik dituntut meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam menyampaikan bahan ajar, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, terutama pada satuan pendidikan vokasi seperti yang ada di SMKN 14 Jakarta, peningkatan proses pembelajaran perlu didukung oleh motivasi belajar siswa. Dimana hal ini berperan sebagai pemicu internal yang memotivasi siswa untuk beraktivitas demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, guru berperan penting dalam pengelolaan motivasi siswa supaya dapat meningkatkan semangat belajar, ketekunan, serta memperoleh hasil belajar yang maksimal (Carenys et al., 2017). Salah satu definisi motivasi adalah dorongan atau rasa pencapaian yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, hasil belajar didasarkan pada keterampilan atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses belajar (Nana, 1991). Terdapat korelasi positif antara motivasi siswa dan hasil belajar, yaitu motivasi siswa dibandingkan dengan hasil belajar mereka (Warti, 2016). Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh hasil belajar siswa SMP, yang ditentukan oleh koefisien determinasi (P) sebesar 71,5% dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,715%, sementara sisanya 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain (Keban et

al., 2018). Hal ini membuktikan ketika motivasi belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan tinggi.

Akan tetapi, hal yang menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia ialah minimnya motivasi dan capaian hasil belajar siswa. Minimnya motivasi ini tercermin dari perilaku mereka selama pembelajaran berlangsung, misalnya ketika siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, cenderung membuat keributan di kelas, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi saat diminta mengerjakan soal secara mandiri. (Yuliana & Aminullah, 2020). Selain itu, minimnya motivasi ini juga dipengaruhi oleh media pembelajaran yang kurang menarik. Penggunaan media tradisional seperti ceramah, buku teks, dan *PowerPoint* sering kali kurang mampu menarik minat siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, siswa merasa jenuh, dan motivasi belajar pun cenderung menurun. Kondisi ini berakibat pada capaian hasil belajar siswa di kelas yang kurang memuaskan (Tohari, Hamim, et al., 2019). Rendahnya pencapaian belajar dalam bidang numerik dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), laporan hasil belajar, nilai ulangan harian dan semester (Hasibuan, 2018). Tidak hanya itu, data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), menunjukkan bahwa skor matematika Indonesia hanya mencapai 379, sangat rendah dibandingkan rata-rata nilai negara anggota OECD yang berada pada angka 489. Sebagai perbandingan, Tiongkok dan Singapura mencatat skor tinggi, masing-masing 591 dan 569. Fakta ini memperlihatkan hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih minim, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika mereka. (PISA 2018 results, 2019)

Menurut Andriani & Rasto (2019) motivasi belajar ialah energi khusus dari dalam diri yang mendorong kita untuk berupaya demi mempelajari hal-hal baru. Ini meningkatkan semangat dan dorongan kita untuk belajar. Motivasi ini sangat penting karena membantu kita meningkatkan kemampuan kita dalam berbagai hal dan belajar hal baru. Ini bukan hanya tentang keinginan untuk melakukan yang terbaik, kita juga perlu bekerja keras untuk mencapai tujuan dan impian. Kekuatan

motivasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal. Motivasi ini mendorong seseorang untuk aktif mengubah perilaku mereka atau terlibat dalam suatu kegiatan dengan semangat. Menurut penelitian sebelumnya (Hamzah Uno, 2016) ada enam faktor yang mendorong belajar: 1) Ada keinginan untuk sukses, 2) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar, 3) Harapan dan cita-cita masa depan, 4) Hadiah untuk belajar, 5) Kegiatan yang menarik saat belajar, 6) Lingkungan belajar yang baik.

Menurut Dweck, C.S. (1986) dalam teori motivasi belajar, ada dua jenis motivasi untuk belajar, yakni: motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari tekanan atau pengaruh dari luar). Motivasi ekstrinsik tercermin dalam berbagai bentuk, seperti keinginan bawaan untuk meraih keberhasilan, dorongan untuk mengembangkan potensi diri, semangat yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan baru, serta hasrat yang terus-menerus untuk memperluas wawasan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor eksternal. Jenis motivasi ini biasanya timbul karena adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan, mengikuti kompetisi, atau memperoleh dukungan serta arahan dari orang lain. (W. N. Putri, 2017).

Pencapaian belajar menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya berhasil dicapai. Pencapaian tersebut mengacu pada target-target tertentu yang disusun guna mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Disiplin belajar digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Belajar secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk mematuhi waktu belajar, menyerahkan tugas sesuai jadwal, menggunakan waktu datang dan pulang sekolah dengan baik, dan memakai fasilitas pendidikan dengan tepat. Selain itu, belajar secara teratur dan disiplin dapat menghindarkan siswa dari rasa malas serta meningkatkan ketertarikan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, ketika membahas mengenai kualitas pendidikan, salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Proses ini melibatkan dua komponen utama, yaitu guru dan siswa. Pada konteks ini, guru

menjadi pengajar, sementara peserta didik berperan sebagai penerima dan pelaku proses belajar. (Aisyah, 2015). Untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidik harus mempunyai berbagai pengetahuan dan keterampilan profesional yang memadai. Pemahaman yang memiliki hubungan langsung dengan proses belajar siswa ialah salah satu jenis pengetahuan penting yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan memberi contoh kepada siswanya. Keteladanan dalam pendidikan memiliki keunggulan tersendiri, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang yang dianggap sebagai panutan. (Fitri et al., 2016). Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menguatkan motivasi belajar mereka. Dalam rangka mencapai kemajuan belajar, mereka perlu menerapkan kedisiplinan, baik saat belajar di sekolah maupun saat belajar secara mandiri di rumah. (Selpi et al., 2016). Disiplin belajar didefinisikan sebagai representasi sikap mental yang siap dan sadar untuk mematuhi berbagai ketentuan, aturan, serta norma yang berlaku dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Dengan menerapkan disiplin dalam belajar, peserta didik akan terbiasa menjalani aktivitas sehari-harinya secara teratur, mulai dari bangun pagi hingga kembali beristirahat di malam hari. (Ernawati, 2015). Siswa dengan disiplin belajar yang tinggi bisa dikenali melalui sikap patuh terhadap berbagai aturan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ini termasuk mengikuti jadwal masuk dan pulang sekolah, memakai seragam sesuai ketentuan, dan benar-benar berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Seluruh bentuk kepatuhan ini mencerminkan sikap disiplin yang erat kaitannya dengan proses belajar yang berlangsung di lingkungan sekolah. (Darmaidi, 2017). Disiplin memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seseorang, karena melalui kedisiplinan seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih teratur serta meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh sifat disiplin yang mampu mengatur serta mendidik individu agar bertindak sesuai aturan. Guru membuat aturan untuk siswa. Ini termasuk hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran, tidak berbicara saat guru

menjelaskan, menyelesaikan tugas, dan tetap tertib dengan tidak mengganggu teman belajar. Penerapan aturan ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin demi menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2024, pada jenjang SMK capaian numerasi peserta didik secara nasional berada pada angka 67,94% (Anbk.Kemendikbud, 2024), yang masih tergolong rendah jika dikaitkan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 dan standar minimum penguasaan keterampilan numerik. Yang masih tergolong rendah apabila dikaitkan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta standar minimum penguasaan keterampilan numerik yang dibutuhkan di dunia kerja. Capaian tersebut mencerminkan bahwa aspek penguatan hasil belajar di dukung dengan adanya sumber pembelajaran yang di dapat di setiap satuan pendidikan. Lebih lanjut, implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di berbagai satuan pendidikan mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa Indonesia secara umum masih perlu ditingkatkan. Meskipun terdapat peningkatan skor literasi membaca di jenjang MTs dan MA, capaian numerasi di SMK tetap berada pada kategori rendah dan menunjukkan kesenjangan dalam penguasaan kompetensi dasar yang esensial. Kondisi ini diperparah dengan masih banyaknya sekolah yang belum memahami secara utuh konsep AKM sebagai alat ukur hasil belajar berbasis kompetensi. Alhasil, pendekatan pembelajaran di kelas masih berorientasi pada hafalan dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Setiani et al., 2022).

Permasalahan ini juga terjadi di tingkat lokal, seperti di SMK Negeri 14 Jakarta. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Akuntansi Keuangan hanya 71, lebih rendah dari rata-rata sekolah lain sebesar 75. Selain itu, ditemukan masalah dalam disiplin belajar, seperti keterlambatan masuk kelas setelah istirahat dan siswa yang sering membolos. Siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran dan minimnya kemandirian saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti ingin meneliti penggunaan media pembelajaran *YouTube* terhadap kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada SMK 14 Jakarta di bidang akuntansi karena bidang akuntansi memerlukan ketelitian dalam membuat laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Persepsi Penggunaan Media Pembelajaran *YouTube* dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar di SMKN 14 Jakarta".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *YouTube* terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *YouTube* dan disiplin belajar secara simultan terhadap motivasi belajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *YouTube* terhadap motivasi belajar
2. Mengetahui pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar
3. Mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *YouTube* dan disiplin belajar secara simultan terhadap motivasi belajar

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni praktis dan teoritis.

1.4.1. Manfaat praktis

1. Bagi Siswa

- a. Membantu siswa memahami penggunaan media pembelajaran *YouTube* dan disiplin belajar dalam meningkatkan motivasi belajar secara efektif di SMKN 14 Jakarta

- b. Memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya disiplin belajar yang didukung oleh media pembelajaran *YouTube* untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memotivasi
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran *YouTube* secara efektif dengan penerapan disiplin belajar untuk meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa
 - b. Metode pengajaran alternatif yang inovatif dan menarik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Memperluas wawasan dan referensi akademik terkait pemanfaatan media pembelajaran *YouTube* dan disiplin belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMKN 14 Jakarta.
2. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran digital dan disiplin belajar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Membantu memahami sejauh mana efektivitas penggunaan media pembelajaran *YouTube* dan penerapan disiplin belajar dalam meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik siswa di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Intelligentia - Dignitas